

***Problem Based Learning* berbantuan Media *Powepoint* pada Pembelajaran Tematik: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Edy Wahyu Wibowo

Sekolah Dasar Negeri Tukharjo

edywahyuwibowo@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan multimedia *powerpoint* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 pada materi Tema 7 Kebersamaan. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan di SD Negeri Tukharjo, Kulon Progo, DIY. Populasi penelitian berjumlah 4 orang siswa, terdiri dari 2 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket, dengan teknik analisis data melalui 3 tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verivication*. Hasil penelitian menunjukkan pada tahapan pra tindakan 100% siswa mendapatkan kategori cukup, skor tertinggi 41 (68,3%) kategori cukup dan skor terendah 38 (63,3%) kategori cukup. Pada tindakan siklus I didapatkan peningkatan 50% siswa mendapatkan kategori sangat baik, 25% siswa mendapatkan kategori baik, dan 25% siswa mendapatkan kategori cukup. Skor tertinggi pada tahapan siklus I yaitu 54 (90%) kategori sangat baik dan skor terendah 41 (68,3%) kategori cukup. Pada tahapan siklus II didapatkan peningkatan yang signifikan dengan 50% siswa mendapatkan kategori sangat baik dan 50% siswa mendapatkan kategori baik. Pada tahapan siklus II didapatkan skor tertinggi 55 (91,6%) kategori sangat baik dan skor terendah 50 (83,3%) kategori baik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, *Multimedia Powerpoint*. Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang saat ini tengah berlangsung menuntut terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter harus didukung dengan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas pula. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 30). Dalam proses pembelajaran, komponen utamanya adalah guru dan siswa. Guru sebagai aktor yang mengatur jalannya proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran. Siswa sebagai subjek yang menerima materi yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang kondusif terlihat dari hubungan timbal balik yang dilakukan antara guru dan siswa.

Kegiatan pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan di sekolah, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa agar ia mau belajar dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), bukan lagi hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswalah yang harus banyak aktif. Sedangkan guru harus menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran tersebut menarik dan bermakna bagi siswanya serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Djamarah (2002: 114) mengatakan bahwa dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2010: 3). Kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dalam belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar,

agar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu melakukan variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Peranan model pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. model pembelajaran yang baik yaitu model yang dapat menumbuhkan aktivitas siswa secara aktif dalam belajar. Selain itu, metode mengajar juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan keadaan siswa dalam suatu kelas.

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu kondisi pelaksanaan pembelajaran yang cenderung berjalan membosankan bagi siswa; keterbatasan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran; hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM; motivasi belajar siswa rendah, dan; daya dukung sumberdaya sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa masih terbatas.

Berbagai masalah yang telah diidentifikasi dalam proses pembelajaran tentunya tidak dapat diatasi seluruhnya dalam waktu yang singkat. Peneliti menentukan masalah yang dirasa pokok dan bersifat segera untuk dapat diatasi. Terdapat dua permasalahan yang dipilih peneliti sebagai fokus dalam kegiatan penelitian kali ini yaitu, keterbatasan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran pada kegiatan pembelajaran; dan motivasi belajar siswa yang tergolong rendah. Peneliti selanjutnya merumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *Powepoint* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Tema 7 Kebersamaan Kelas 2 SD Negeri Tukharjo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Problem Based Learning (PBL) pertama kali digunakan di perguruan tinggi dalam perkuliahan medis di Southern Illinois University School of Medicine oleh Howard Barrows. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Ratumanan dalam Heriawan, dkk (2012, 7) menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Menurut Arends dalam Trianto karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa.

Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

Penyelidikan autentik. Siswa dituntut untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Siswa harus memahami proses atau tahap pembelajaran yang dilakukan di kelas, dan sebelumnya siswa telah membentuk kelompok sesuai arahan guru untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Tahapan ini lebih jelas strukturnya sehingga lebih mudah diterapkan oleh peneliti atau guru (Trianto, 2010: 51).

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran PBL

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tapa 3 Membimbing penyelidikan	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk

individual maupun kelompok	mendapatkan penjelasan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mere
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Istiqlal (2014: 25) menyampaikan pada tahun 1984, sebuah perusahaan bernama Foretought. Inc, bersama timnya mengembangkan sebuah program bernama Presenter. Aplikasi ini menjadi cikal bakal *powepoint*. *Powepoint* 1.0 diluncurkan untuk komputer Macintosh pada tahun 1987. Pada saat itu *power point* masih hitam putih. *Powepoint* versi berwarna baru muncul setahun kemudian. Akhir tahun 1987 *power point* dan perusahaan tersebut dibeli oleh Microsoft. Tahun 1990 muncul *powepoint* versi Windows pertama dan *powepoint* resmi bergabung dengan keluarga Microsoft Office. Hingga saat ini, *powepoint* terus berkembang dengan fasilitas dan kemampuan yang semakin baik.

Uno (2010: 23), mengemukakan bahwa motivasi dan belajar adalah dua hal yang berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2006: 80). Mc. Donald dalam Sardiman A. M. (2007: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sedangkan belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Uno, 2010: 22). Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Uno (2010: 23), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sedangkan Hadis (2006: 30) menyatakan bahwa motivasi belajar ialah

daya penggerak yang timbul dari dalam individu atau siswa yang mendorong individu melakukan aktivitas belajar.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sardiman A. M. (2007: 75) yang mengatakan bahwa: “motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari dalam diri siswa yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa, yang menggerakkan atau mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Uno (2010:23) menyebutkan motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- Adanya penghargaan dalam belajar.
- Adanya keinginan yang menarik dalam belajar.
- Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Orang yang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Sardiman A. M. (2007: 83) berpendapat bahwa motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Tekun menghadapi tugas.
- Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- Lebih senang bekerja mandiri.
- Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- Dapat mempertahankan pendapatnya.
- Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang yang memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri atau indikator

motivasi tersebut sangatlah penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa tekun dan ulet dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan, menunjukkan minat dan senang memecahkan masalah, serta mampu mempertahankan pendapatnya. Hal-hal itu semua harus dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Mc Taggart (1988: 6) menyebutkan PTK sebagai bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial (mencakup pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial atau praktik pendidikan, pemahaman praktik, dan situasi berlangsungnya praktik. Hal ini sangat rasional bagi peneliti untuk berkolaborasi, meskipun sering dilakukan sendiri dan kadang dilakukan dengan orang lain. Dengan kata lain, guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda menggunakan model pembelajaran tertentu sampai tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PTK dilaksanakan di SD Negeri Tukharjo, Kecamatan Samigaluh, Kelurahan Purwoharjo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian yang dipilih adalah kelas 2 dengan jumlah siswa 4 (empat) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang laki-laki dan 2 (dua) orang perempuan. Penelitian direncanakan berlangsung dalam 2 (dua) siklus dengan pertimbangan apabila pada siklus II belum didapatkan hasil yang meningkat secara signifikan, dapat dilanjutkan ke tahapan siklus selanjutnya hingga didapatkan peningkatan hasil yang signifikan akibat dari penerapan tindakan penelitian.

Pelaksanaan PTK dilaksanakan mengacu kepada tahapan model spiral milik Kemmis dan Mc Taggart (2014: 19) yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (observasi), *reflect* (refleksi), lalu kembali lagi ke tahapan *plan* (perencanaan) untuk melanjutkan ke tahapan siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pemberian angket. Teknik analisis data hasil penelitian melalui 3 tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verivication*. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan

apabila motivasi belajar siswa mendapatkan kategori baik yaitu $\geq 76\%$ dengan mengacu pada tabel keberhasilan tindakan milik Purwanto (2013: 103).

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kategori	%
Sangat baik	86-100
Baik	76-85
Cukup	60-75
Kurang	55-59
Kurang sekali	<54

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi awal dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi nyata siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehari-hari secara umum sebelum dilakukannya penerapan pembelajaran berbasis PBL berbantuan multimedia power point. Tahapan ini dilakukan kajian berdasarkan nilai akhir hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 6. Didapatkan rata-rata hasil belajar masih di bawah KKM, dan hasil belajar perseorangan masih terdapat siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Rata-rata hasil belajar siswa 64,5, dan terdapat tiga orang siswa dengan rincian hasil belajar perseorangan masing-masing 62, 62, dan 64, sedangkan KKM yang harus diperoleh adalah 68. Kondisi ini disimpulkan oleh peneliti terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran tema 6 sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak dapat mencapai KKM.

Tahapan pra kegiatan selanjutnya dilakukan tes awal terhadap tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan kajian data hasil belajar tema 6 dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu kendala siswa untuk dapat mencapai KKM baik perseorangan maupun klasikal adalah rendahnya motivasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh keterbatasan guru dalam penggunaan variasi pembelajaran baik berupa strategi, model, dan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih terkesan konvensional dengan hanya menerapkan metode pembelajaran berceramah, lalu memberikan tugas, dan diakhiri tanya jawab dengan siswa ternyata tanpa disadari

memunculkan rasa jenuh pada diri siswa. Mereka menganggap proses pembelajaran tidak lebih dari sekedar rutinitas yang dapat dilalui dengan bersikap biasa saja bahkan terkesan acuh tak acuh.

Berkaitan hal tersebut peneliti memberikan lembar observasi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat motivasi mereka selama dilakukannya proses pembelajaran. Empat orang siswa diberikan lembar observasi yang berisi 20 butir pernyataan kemudian diminta memberikan respon yang sebenar-benarnya sesuai kondisi yang terdapat pada diri mereka sendiri.

Penilaian lembar observasi dilakukan dengan skala 0-3 tergantung jawaban yang diberikan siswa. Semakin tinggi intensitas jawaban yang diberikan maka semakin tinggi nilai yang didapatkan oleh siswa. Tingkat intensitas jawaban tersebut diharapkan menggambarkan siswa dengan sebenar-benarnya selama mereka mengikuti proses pembelajaran. Hasil dari pengukuran yang dilakukan akan dijadikan acuan pemecahan masalah dengan memberikan tindakan yang tepat untuk dapat meningkatkan motivasi siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya diharapkan berdampak signifikan terhadap hasil akhir belajar siswa baik hasil belajar perseorangan maupun hasil belajar klasikal, dapat melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Pada instrumen observasi tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran diberikan pernyataan yang diharapkan dapat menggambarkan kondisi nyata siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Namun, pada tahapan awal ini lembar observasi disesuaikan dengan memberikan pertanyaan terkait pembelajaran yang telah mereka tempuh di tema sebelumnya, yaitu tema 6.

Pada tahapan kegiatan Pra Tindakan didapatkan hasil pengukuran skala motivasi siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Skala Motivasi Belajar Pra Tindakan

No.	Nama Siswa	Point/ Point maks.	%	Kategori
1.	NPP	41/ 60	68,3	Cukup
2.	NNM	39/ 60	65	Cukup
3.	WNA	38/ 60	63,3	Cukup
4.	ZM	40/ 60	66,6	Cukup

Berdasarkan pengukuran yang didapatkan pada tahapan pra tindakan, selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus I. Tindakan pada siklus I berupa pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan multimedia *powepoint*. Pembelajaran dilaksanakan diawali dengan guru memperkenalkan model pembelajaran PBL, selanjutnya menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL, dan memperkenalkan multimedia *powepoint* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I ini multimedia *powepoint* dikreasikan dengan mencamtumkan gambar yang dapat menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa lebih fokus dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan yaitu 29 Maret dan 1 April 2021. Pada akhir tahapan siklus I dilakukan kembali pengukuran tingkat motivasi siswa setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan multimedia *powepoint*.

Tabel 4. Hasil Skala Motivasi Belajar Siklus I

No.	Nama Siswa	Point/ Point maks.	%	Kategori
1.	NPP	46/ 60	76	Baik
2.	NNM	54/ 60	90	Sangat Baik
3.	WNA	41/ 60	68,3	Cukup
4.	ZM	52/ 60	86,6	Sangat Baik

Pada tahapan refleksi siklus I didapatkan simpulan data 50% siswa telah mendapatkan kategori sangat baik, 25% siswa mendapatkan kategori baik, dan 25% siswa mendapatkan kategori cukup. Berdasarkan data tersebut peneliti memutuskan

untuk melanjutkan tahapan penelitian ke siklus II dengan mempertimbangkan masih terdapat 25% siswa yang berada pada kategori cukup.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 6 dan 9 April 2021. Pada siklus II ini dilakukan perubahan di rancangan multimedia *powepoint* yang diterapkan. Jika pada pertemuan pertama lalu digunakan slide berupa gambar, kali ini digunakan slide berupa gabungan gambar dan video. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan audiovisual siswa agar dapat lebih terasah untuk memahami materi yang disampaikan. Pelaksanaan proses pembelajaran tidak banyak mengalami perubahan, tetap menggunakan model PBL berbantuan multimedia *powepoint*.

Pada tahapan akhir siklus II kembali dilakukan pengukuran terhadap tingkat motivasi belajar siswa dengan hasil pengukuran sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Skala Motivasi Belajar Siklus II

No.	Nama Siswa	Point/ Point maks.	%	Kategori
1.	NPP	50/ 60	83,3	Baik
2.	NNM	55/ 60	91,6	Sangat Baik
3.	WNA	47/ 60	78,3	Baik
4.	ZM	54/ 60	90	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat motivasi siswa pada siklus II didapatkan hasil 50% siswa dengan kategori sangat baik, dan 50% siswa dengan kategori baik. Hasil ini dianggap telah memenuhi Kriteria Keberhasilan Tindakan pada tabel 2, sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri tindakan pada siklus II.

SIMPULAN

Melalui rangkaian pengukuran pra kegiatan, siklus I, dan siklus II yang dilakukan didapatkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan multimedia *powerpoint* dapat meningkatkan dengan signifikan motivasi belajar siswa. Hasil ini ditunjukkan dengan perolehan data akhir 50% siswa memiliki kategori motivasi sangat baik, dan 50% siswa memiliki kategori motivasi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Rahardjo, Muljo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Ardi Mahasatya.
- Kemmis S. dan R. Mc. Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kemmis S. R. Mc. Taggart dan Nixon R. (2014). *The Action Research Planner-Doing Critical Participatory action Research*. Singapura: Springer.
- Purwanto, Ngalim. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno Hamzah B.. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Istiqlal, M. 2017. *Pengembangan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika, 2 (1)